

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI ERA DISRUPSI BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 3:15-17

Meilani¹ Andreas Fernando²

Article History

Submitted: October 20, 2021
Revised: November 26, 2021
Accepted: Desember 29, 2021
Published: Desember 30, 2021

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Ekumene
Jakarta
meilani@sttekumene.ac.id

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Ekumene
Jakarta
andreasfernando@sttekumene.ac.id

Keywords: Early childhood, Family, Education, Era of disruption, Scripture, 2 Timothy 3:15-17

Kata Kunci: Anak usia dini, Keluarga, Pendidikan, Era disrupsi, Kitab Suci, 2 Timotius 3:15-17

Abstract

Technological developments that occur massively have made children grow up in a different pattern from the previous generation who lived in the past. Children from an early age have been acquainted with technology that affects their cognitive development and behavior patterns. The purpose of writing this article is to find out the theory and practice of family education that is appropriate for early childhood in facing challenges in this era of disruption by looking at the content of the context of 2 Timothy 3:15-17. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique was by examining the theological descriptions of 2 Timothy 3:15-17 from the Bible, as well as digging up information from various literatures, in the form of journals, commentaries, and books on early childhood development and the era of disruption. Through this research, it was found that based on 2 Timothy 3:15-17, the best way to educate children in today's families is to educate them as early as possible to study and explore the contents of the Holy Scriptures so that children have wisdom in overcoming problems and challenges, especially those that can shake faith as a result. the impact of current technological advances.

Abstrak

Perkembangan teknologi yang terjadi secara pesat saat ini telah membuat anak-anak bertumbuh dengan pola yang berbeda dari generasi yang hidup pada masa sebelumnya. Anak sejak usia dini telah berkenalan dengan teknologi yang memengaruhi perkembangan kognitif dan pola tingkah laku mereka. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui teori dan praktik pendidikan keluarga yang sesuai bagi anak usia dini dalam menghadapi tantangan di era disrupsi ini dengan melihat isi konteks dari 2 Timotius 3:15-17. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan mengkaji uraian teologis dari 2 Timotius 3:15-17 dari Alkitab, juga menggali informasi dari berbagai literatur, berupa jurnal, buku-buku tafsiran, dan buku-buku mengenai perkembangan anak usia dini dan era disrupsi. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa berdasarkan 2 Timotius 3:15-17, cara terbaik pendidikan anak dalam keluarga masa kini adalah dengan sedini mungkin mendidik mereka untuk mempelajari dan mendalami isi Kitab Suci sehingga anak memiliki

hikmat dalam mengatasi masalah dan tantangan terutama yang dapat menggoyahkan iman akibat pengaruh kemajuan teknologi saat ini.

PENDAHULUAN

Perubahan *massive* yang terjadi saat ini telah berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perilaku anak-anak baik usia dini hingga remaja. Mereka bertumbuh dengan pola yang berbeda dari para orangtua yang hidup pada masa sebelumnya. Pendapat ini dikuatkan oleh Hermawanto yang menyatakan bahwa perkembangan secara global telah berperan aktif dalam membentuk pola kehidupan manusia. Ditambah dengan semakin meluasnya beragam jenis aktivitas yang dapat dilakukan di dalam interaksi global tersebut.¹ Boiliu mengemukakan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, telah membuat banyak perubahan dalam hidup manusia. Dampak positif era digital adalah manusia dipermudah untuk melakukan akses terhadap berbagai macam informasi di belahan bumi manapun, serta dapat menikmati fasilitas secara bebas dan mudah dalam berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, pendidikan, agama, dan hiburan dari kemajuan teknologi tersebut. Namun dampak negatif pun muncul sebagai ancaman, seperti kejahatan dunia maya, pornografi, kecanduan *game online*, tontonan, dan sosial media yang dapat merusak mental dan perilaku generasi muda.² Di era disrupsi ini, adalah pemandangan biasa ketika melihat seorang anak memegang dan bermain gadget, bahkan yang masih berusia dini sekalipun.

Usia dini dianggap sebagai fase penting dalam tahapan pertumbuhan seorang individu, sehingga seringkali dikatakan sebagai usia yang cemerlang bagi anak. Masganti menuliskan usia awal seorang anak disebut juga dengan masa keemasan sebab di tahapan inilah anak berkembang dengan mengagumkan dan merupakan bagian terbaik dalam kehidupannya. Pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak terjadi dengan amat pesat.³ Di usia emas ini anak memiliki kemampuan penyerapan yang sangat cepat. Maria Montessori menyebut ini sebagai kemampuan berpikir yang dengan mudah menyerap atau *the absorbent mind*. Kemampuan istimewa ini muncul sejak anak lahir hingga mencapai usia enam tahun. Maria melakukan pengamatan bagaimana bayi dan balita menyerap pengalaman yang didapat dari stimulus yang ada di sekitarnya menggunakan panca inderanya yang kemudian diolah di dalam otak. Pikiran yang mudah menyerap itu terbentuk di dalam otak dan membantu anak untuk dapat menumbuhkan kekuatan mental, mengenali lingkungan sekitar dan orang lain yang ada di sekelilingnya.⁴ Penulis menyimpulkan bahwa usia dini adalah usia produktif untuk mengembangkan fondasi kehidupan secara biologis dan psikologis untuk masa depan anak menjadi seorang manusia dewasa yang berkualitas secara jasmani dan rohani, sehingga berguna dan berdampak bagi sesama dan lingkungan.

Orang dewasa harus menyadari bahwa mendidik anak-anak sejak usia dini adalah tanggung jawab yang harus mereka lakukan. Hal ini dikuatkan oleh Alon Nainggolan yang menuliskan bahwa pendidikan anak-anak merupakan tanggung jawab besar dan penting bagi

¹ Ariesani Hermawanto and Melaty Anggraini, "Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas: Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World" (LPPM Press UPN" Veteran" Yogyakarta, 2020), 3.

² Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.

³ Sit. Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana, 2015), 4.

⁴ Suvidian Elytasari, "Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 59–73.

setiap orang tua di tengah keluarga, pelayan Tuhan khususnya bidang anak, dan guru yang berdedikasi untuk membawa anak didik menjadi baik terlebih guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik dengan tujuan berdasarkan Alkitab.⁵ Sebab anak-anak adalah anugerah yang dipercayakan Tuhan untuk dididik sesuai dengan arahan dan panduan Tuhan. Pendidikan anak tidak hanya sekedar belajar berhitung, membaca, menulis, adat-istiadat, teknologi informasi, moral umum atau pengetahuan lainnya, tetapi ada hal yang harus menjadi prioritas utama yaitu bagaimana seorang anak mengenal Tuhan dengan benar, kemudian diresponi dengan hidup berjalan bersama dengan Tuhan dalam sepanjang hidupnya.⁶ Pendidikan terhadap anak di dunia ini harus membawa mereka berjumpa dengan Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat jiwa yang akan mengarahkan mereka untuk masuk dalam kehidupan kekal nantinya. Dengan demikian betapa pentingnya anak usia dini harus diperkenalkan dan diajarkan secara serius mengenai kebenaran Firman Allah atau Alkitab.⁷ Membawa anak mengenal Tuhan Yesus Kristus menjadi tanggung jawab utama dalam Pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga harus dengan berlandaskan nasihat dan arahan dari Kitab Suci. Surat Rasul Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 3:15-17, mengatakan bahwa mempelajari Kitab Suci sejak kecil adalah bermanfaat bagi seseorang untuk mendapatkan hikmat, menuntun kepada keselamatan, dan juga membangun iman kepada Kristus Yesus. Berdasarkan hal tersebut maka 2 Timotius 3:15-17 dapat dijadikan rujukan utama dalam penulisan artikel ini yang memang bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan bagaimana keluarga yang berada di era disrupsi harus menjadikan Kitab Suci sebagai pengajaran utama bagi anak sejak dini. Penelitian mengenai pendidikan anak dalam keluarga di era disrupsi pernah dilakukan sebelumnya oleh Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, dan Devi Wahyu Setiawati dengan judul “Peran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga di Era Disrupsi 4.0”. Yang membedakan penelitian dalam artikel ini dengan penelitian sebelumnya adalah penjabaran kajian teologis dari 2 Timotius 3:15-17 sebagai dasar keluarga dalam mendidik anak usia dini yang bertumbuh di masa perubahan ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah kualitatif deskriptif, di mana penelitian ini akan menyelidiki hakikat anak usia dini termasuk tantangan yang dihadapi, menguraikan peran keluarga dan arti kata penting pada ayat Firman Tuhan yang dijadikan rujukan kemudian menjelaskan berdasarkan informasi yang didapat dari sumber mengenai aktualisasi peranan keluarga dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan 2 Timotius 3:15-17.⁸ Pengumpulan data adalah dengan mengkaji uraian teologis ayat 2 Timotius 3:15-17 dari Alkitab dan juga menggali informasi dari berbagai literatur, berupa jurnal, buku-buku tafsiran 2 Timotius, dan buku rujukan yang memuat semua kata kunci dari artikel ini.

⁵ Ester Putri Setiyowati and Yonatan Alex Arifianto, “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan,” *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.

⁶ Adventrianis Daeli and Alon Nainggolan, “Persepsi Jean Charlier De Gerson Dan Tuhan Yesus Kristus Mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak,” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 45–57.

⁷ Daeli and Nainggolan.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Anak pada tahap kehidupan awal yakni anak berusia nol sampai dengan enam tahun seringkali disebut sebagai balita. Hal ini dikuatkan oleh Masganti yang mengutip isi Undang-Undang dari Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Anak usia dini adalah anak usia nol hingga enam tahun.”⁹ Krismawati menulis bahwa usia dini dimulai ketika seorang anak dikandung oleh ibunya hingga usia enam tahun. Menurutnya seorang anak berkembang dapat dipengaruhi oleh apa yang dialami oleh sang ibu baik pengalaman yang baik ataupun pengalaman buruk, ketika sedang mengandung. Jika seorang ibu hamil tidak mendapatkan gizi seimbang atau mempunyai pola hidup yang buruk, maka bisa mengakibatkan anak mengalami gangguan kesehatan bahkan keterbelakangan intelektual di masa mendatang. Jika seorang ibu hamil banyak mengalami tekanan batin pada masa kehamilan, bisa terjadi kelak anak akan tumbuh sebagai pribadi yang rapuh dan labil. Selain eksistensi ibu, keharmonisan hubungan orang tua juga berperan penting bagi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi janin. Bahkan Gunarsa mengemukakan bahwa masa sebelum lahir atau pralahir adalah masa yang cukup signifikan untuk terbentuknya potensi-potensi seperti bakat, talenta, dan karakter bawaan lahir lainnya, yang akan memberikan pengaruh pada tumbuh kembang anak selanjutnya.¹⁰

Maria Montessori, seorang dokter bedah otak wanita pertama di Itali, melakukan observasi terhadap perilaku pembelajaran anak dan menemukan bahwa pembelajaran pada anak berbeda dengan pola pembelajaran orang dewasa. Dalam buku *The Absorbent Mind*, Maria Montessori menyebut proses pembelajaran unik anak usia dini ini disebut dengan pikiran yang mudah menyerap. Proses penyerapan besar-besaran ini terjadi pada otak anak dan terdiri atas dua fase yang berbeda. Proses awal *The Unconscious Mind*, usia nol sampai tiga tahun adalah tahap dimana proses penyerapan bawah sadar terjadi, dan selama rentang usia tersebut anak melakukan eksplorasi terhadap keberadaan sekelilingnya melalui panca indera, gerakan lalu secara simultan menyerap baik bahasa juga budaya disekitarnya. Yang menarik dari tahapan ini adalah anak mampu menyerap berbagai pengalaman tanpa disadarinya. Salah satu contoh adalah ketika anak belajar berbahasa, anak melakukannya secara spontan bawah sadar tanpa melakukan usaha. Bahasa yang diterima oleh bayi atau batita berasal dari bunyi, ritme dan kosa kata yang diucapkan ibunya yang kemudian terserap dan terproses secara alamiah dan tanpa sadar. Proses selanjutnya adalah *The Conscious Mind*, usia tiga sampai enam tahun, dimana anak mulai menyerap pengalaman dan keterampilan tidak lagi dalam keadaan bawah sadar melainkan dalam pola pikiran yang sadar. Pada rentang usia ini otak menyerap secara alami dan dalam keadaan sadar, sehingga proses penyerapan sudah memiliki tujuan. Anak semakin aktif dalam menjelajahi lingkungannya melalui indera dan gerakannya secara sadar.¹¹

Potensi besar di usia dini harus distimulasi dengan benar yakni fisik, motorik dan juga kerohanian, yaitu moral dan spiritualitasnya. Anugrah mengemukakan bahwa ketrampilan motorik halus memperlihatkan kemampuan anak dalam melakukan kesesuaian antara gerakan tangan dan mata seperti kegiatan menulis, menganyam, menggunting, makan, dan lainnya. Kemampuan ini termasuk bagian penting dalam perkembangan anak usia dini.¹²

⁹ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

¹⁰ Yeni Krismawati and Adventrianis Daeli, “Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita (Sebuah Kajian Psikologis Dan Teologis),” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 46–65.

¹¹ Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, 2002, 22–26.

¹² Andri Anugrahana, “Penyusunan Album Keterampilan Hidup Sehari-Hari Untuk Anak Usia 2-6 Tahun Berdasar Pada Metode Montessori,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2019): 122–31.

Sementara perkembangan moral anak diusia awal terjadi secara bertahap. J. piaget dan L. Kohlberg menemukan bahwa moral anak bertumbuh seiring dengan perkembangan fungsi kognitif dari anak itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya tingkat pengertian anak, maka semakin banyak nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan dipahami oleh anak.¹³ Pada usia dua hingga tiga tahun, perkembangan kognitif semakin jelas dengan bertambahnya jumlah perbendaharaan kata yang dapat dikuasai anak sehingga mampu mengucapkan kata-kata dengan pelafalan lebih jelas dari sebelumnya. Pada usia ini mereka sudah mulai belajar mempertimbangkan antara hal yang benar atau salah, baik atau buruk, dan tepat atau tidak tepat. Pengertian moral yang dipahami oleh anak di usia ini adalah tentang *reward and punishment* atau hadiah dan hukuman, contoh: anak akan mengerti bahwa memukul teman adalah tindakan yang salah ketika ada kosekuensi yang diberikan kepadanya seperti tidak memperbolehkan anak tersebut bermain selama beberapa saat. Anak usia empat hingga lima tahun sudah memiliki kemampuan untuk melompat, berlari, memanjat, melempar dan menendang bola, bermain alat musik dan tarian. Fungsi kognitif anak berkembang terlihat dari anak mulai dapat menulis dan membayangkan arti dari kosa kata sederhana yang sering digunakan hingga mencapai lima puluh kata. Tahap ini anak mulai berpikir secara konkrit dan memiliki tingkat konsentrasi yang lebih panjang.

Meskipun masih berpusat pada diri sendiri, namun anak sudah bisa diajar untuk memahami keberadaan sesama di sekitarnya. Ini adalah tahapan dimana anak usia empat hingga lima tahun juga sedang mengalami perkembangan dalam kepribadiannya. Pembelajaran mengenai identitas jenis kelamin harus diberikan dengan mempertunjukkan peran figur antara bapak dan ibu secara tepat dalam keluarga. Hal yang sangat penting lainnya untuk diperhatikan adalah perkembangan spritualitas anak, yaitu bagaimana seorang anak belia belajar untuk mengenal Allah, kemudian hidup dalam rencanaNya. Semua itu sangat ditentukan dari apa yang telah diinderai dan diserap anak dari orang lain di sekitarnya.¹⁴ Perkembangan spiritual anak memengaruhi perkembangan moral anak. Ketika anak mendapatkan teladan dan stimulasi yang baik dan benar ke dalam aspek kognitifnya maka terbentuklah moral yang baik.

Usia dini dalam hidup seseorang menjadi periode yang sangat penting dalam menanamkan semua dasar aspek kehidupan, baik fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Maria Montessori pernah mengatakan, "*Mengapa seorang anak harus menunggu sampai berumur enam tahun untuk memulai pekerjaan hidupnya. Usia enam tahun itu adalah sangat terlambat*". Hal tersebut mengungkapkan bahwa sangatlah penting bagi orang dewasa untuk memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak usia di bawah enam tahun. Sangat disayangkan bila anak baru memperoleh pendidikan setelah mereka melewati usia emas mereka. Lebih lanjut, dalam buku Penginjilan Terarah, Raymond Florence sependapat dengan para praktisi pendidikan Katolik yang berkata, "*Berilah kami seorang anak sampai ia berumur tujuh tahun, dan ia tidak akan meninggalkan kami lagi*".¹⁵ Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa nol hingga enam tahun adalah rentang usia sangat potensial untuk mendidik dan mengajar anak dalam berbagai hal, karena apa yang diterima dan diserap anak pada masa emasnya akan membawa pengaruh besar bagi kehidupannya kelak.

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 13th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 66.

¹⁴ Krismawati and Daeli, "Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita (Sebuah Kajian Psikologis Dan Teologis)."

¹⁵ Krismawati and Daeli.

Keluarga dan Tantangan di Era Disrupsi

Peranan keluarga dalam membentuk kehidupan seorang anak sangat penting dan dibutuhkan. Arifianto mengutip pernyataan BudiYana mengenai definisi keluarga yaitu: keluarga sebagai komponen dasar dari keseluruhan bagian masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga menjadi fondasi yang kemudian dapat dijadikan batu penjuror di mana seorang anak bertumbuh, berkembang, dan dibangun untuk menjadi seorang manusia yang berkualitas. Peran keluarga yaitu orang tua sangat penting untuk memberikan stimulasi tepat dan benar dalam mendidik anak. Semua pengalaman yang diterima oleh anak dalam keluarga berpengaruh besar pada pertumbuhan kerohanian yang mencakup perkembangan iman, karakter dan kecerdasan spiritual anak-anak tersebut.¹⁶ Hal ini dikuatkan oleh tulisan Takanyuai yang menyatakan bahwa anak merupakan generasi penerus bukan hanya dalam keluarga tetapi juga bagi gereja dan secara luas bagi bangsa, sehingga orang tua memiliki peranan penting dan bertanggung jawab dalam pembentukan iman anak. Itulah sebabnya pembentukan iman anak tidak bisa diabaikan, karena mereka kelak bertumbuh untuk menjadi penopang masa depan keluarga, gereja dan bangsa. Di dalam keluarga, orang tua bertugas menjadi pengajar dan pendidik yang mengarahkan, melatih, membimbing, menilai dan mengevaluasi anak didiknya.¹⁷ Orang tua harus berperan dengan benar dan menjadi teladan hidup bagi anak agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan, yaitu bukan hanya memiliki pengetahuan secara akademik tetapi juga pengetahuan akan Allah dan kebenarannya sehingga setahap demi setahap mereka dikembalikan pada rancangan Allah semula.

Keluarga saat ini sedang berada di suatu jaman yang cepat berubah, disebut dengan era disrupsi. Waruwu mengutip tulisan Suwardana, istilah era disrupsi ini dipakai untuk menunjukkan perkembangan keadaan saat ini sebagai dampak dari revolusi industri yang bermula ketika perkembangan teknologi terus melakukan berbagai inovasi dan berpotensi merubah sistem lama kepada sistem baru yang berteknologi digital.¹⁸ Menurut Renald Kasali, era ini adalah suatu era peralihan dimana informasi apapun dapat tersebar dengan mudah di sosial media, menyebabkan pembaharuan informasi dapat dilakukan secara kilat dan tidak disadari telah sangat berpengaruh bagi manusia. Era peralihan ini telah membawa perubahan pola hidup manusia sehingga berbeda dibanding era sebelumnya, Kasali juga mengemukakan lebih lanjut dalam buku "*Self Disruption*" bahwa era disrupsi merupakan perubahan nyata yang terjadi sebagai dampak dari kehadiran masa depan (*future*) ke dalam masa kini (*present*).¹⁹ Era disrupsi tidak bisa dihindari, tetapi harus diadaptasi dengan benar oleh semua individu.

Perubahan zaman yang begitu cepat ini telah memberikan tantangan tersendiri bagi keluarga dalam mendidik anak-anak. Pola hidup anak telah berubah dibandingkan orang tuanya terdahulu. Boiliu menegaskan fakta tersebut dengan mengatakan bahwa pola hidup anak-anak telah menyatu dengan pola digital saat ini. Anak memiliki kesempatan untuk mengakses pelajaran atau pengetahuan secara digital dan dimanjakan dengan berbagai kenikmatan hasil dari perkembangan teknologi yang pesat. Namun selain kemudahan tersebut di atas ternyata dampak negatif pun muncul sebagai ancaman. Berbagai perilaku buruk pada anak termasuk anak usia dini dapat muncul akibat penggunaan teknologi yang

¹⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

¹⁷ Welmina Takanyuai and Nelly Nelly, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3: 14-17," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–72.

¹⁸ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 43–56.

¹⁹ Waruwu, Arifianto, and Suseno.

salah, seperti kecanduan tontonan tertentu, kecanduan *game online*, termasuk pornografi yang berpotensi merusak mental, dan masih banyak lainnya.²⁰ Hal tersebut juga semakin dikuatkan oleh Hardiyana yang memaparkan bahwa bersamaan dengan perkembangan globalisasi yang ditandai dengan teknologi terus berkembang pesat hampir di semua bidang kehidupan, maka lingkungan yang tidak kondusif bagi anak dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosiologis anak. Dari sisi sosiologis, anak-anak pada masa kini memiliki kecenderungan lebih individualis dan egois akibat kurang berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal ini dikarenakan anak lebih suka beraktifitas dengan teknologi seperti menonton televisi global, bermain *games online*, sosial media dan tayangan Youtube.²¹ Perubahan besar-besaran yang terjadi saat ini harus diantisipasi dengan tepat oleh para pendidik, khususnya para orang tua dalam mendidik anak mereka.

Keluarga khususnya para orangtua harus lebih terlibat dan berperan dalam pendidikan anak di era ini. Boiliu memperkuat dengan memaparkan bahwa peran Pendidikan Kristen dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam membentuk spiritual juga moralitas anak di era digital. Pendidikan dalam keluarga harus mampu menjawab tuntutan perubahan yang sedang terjadi, khususnya di era disrupsi ini.²² Kehadiran berbagai teknologi canggih dalam hidup anak dipastikan akan sangat memengaruhi spiritual dan moralitas anak, sehingga sangat diperlukan peranan dan keterlibatan orang tua untuk menanggulangi dampak-dampak negatif yang bisa merusak pembentukan spiritual dan moral anak tersebut.²³ Harianto mengatakan bahwa Allah membentuk keluarga sehingga anak dapat mencontoh orang tuanya. Pernikahan ditahbiskan Allah terlebih dulu sebelum membangun suatu jemaat dan sebuah pemerintahan. Keluarga dipersiapkan Allah menjadi bangunan dasar dalam masyarakat sehingga menjadi tempat terbaik dan aman bagi seorang anak belajar nilai-nilai kebenaran dan kehidupan serta menumbuhkan imannya pada Tuhan.²⁴ Itulah sebabnya orang tua harus mengambil tanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anak di era disrupsi ini agar mereka tidak hanya bertumbuh sempurna secara jasmani tetapi juga kerohaniannya.

Kajian Eksegesis 2 Timotius 3:15-17

Dalam menghadapi tantangan di era disrupsi ini, keluarga membutuhkan tuntunan yang tepat dan benar. Alkitab adalah panduan terbaik dalam hidup manusia, maka berkenaan dengan Pendidikan anak usia dini, penulis mengambil ayat dari 2 Timotius 3:15-17 yang dalam terjemahan baru tertulis sebagai berikut; *“Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.*

Beberapa kata penting yang akan dikaji lebih dalam yang terdapat pada kutipan ayat tersebut di atas. *Pertama*, kata “dari kecil”, *apo brephous* (ayat 15) menunjukkan bahwa Timotius

²⁰ Boiliu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0.”

²¹ Andri Hardiyana, “Reurgenisasi Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Globalisasi,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2016).

²² Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.

²³ Boiliu and Polii.

²⁴ Boiliu and Polii.

mendapat pelatihan rohani dimulai dari rumah, artinya dari dalam keluarga sejak masa kecilnya.²⁵ Budiman menjelaskan lebih lanjut bahwa anak-anak berdasarkan kebiasaan Yahudi, sejak usia dini sekitar 5 tahun telah diajarkan pengetahuan kitab Perjanjian Lama dan semua yang sudah dipelajari dalam waktu panjang di bawah bimbingan para orang saleh, tentu akan berakar kuat sehingga tidak mudah goyah oleh pengaruh ajaran-ajaran sesat.²⁶

Kedua, “Mengenal”, *oida* (ayat 15), Utley menjelaskan bahwa kitab Perjanjian Lama adalah apa yang dipelajari oleh Timotius sejak kecil. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan utama dari pembelajaran Kitab Suci itu sendiri adalah berkaitan dengan keselamatan semua umat manusia.²⁷ Stott berpendapat bahwa Timotius dapat terus berpegang pada ajaran yang telah diterimanya karena ia mengenal siapa yang telah mengajarkannya.²⁸ Hal ini dikuatkan oleh Takanyuai yang memaparkan bahwa kesetiaan terhadap iman terjadi melalui sebuah proses yang memerlukan rentang waktu tertentu, sehingga diperlukan teladan iman dari orang-orang yang taat dan setia kepada Tuhan. Timotius beruntung memiliki Eunike, ibunya dan Lois, neneknya yang telah menjadi teladan iman dan mengajarnya Kitab Suci sejak masih kecil (2Tim. 1:5; 3:15).²⁹ Dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan mengapa Timotius mampu mempertahankan imannya adalah pengenalan Kitab Suci yang sudah didapatkannya sejak usia dini.

Ketiga, “mengajar”, *aidasko* (ayat 16). Salah satu manfaat dari Kitab Suci adalah *mengajar*. Mengutip pernyataan Suriani, Marthen Mau mengatakan bahwa membaca Kitab Suci sangatlah penting dijadikan sebagai landasan untuk mengajar, mendidik dan membangun seseorang (bdk. 1Tim. 4: 13) sebab jika seorang belum membaca Alkitab, maka belumlah pantas atau layak untuk berbicara tentang Firman Tuhan. Seorang yang memiliki kesukaan membaca Firman dan memeliharanya di dalam hidup, maka tidak akan kekurangan pengetahuan dan hikmat Tuhan untuk membangun sesamanya. Untuk menjadi seorang pengajar Firman, haruslah ia menjadikan aktifitas membaca firman Tuhan dan melakukannya sebagai suatu perkara yang sangat penting dan prioritas.³⁰ Betapa pentingnya seorang anak diajar Firman Tuhan sejak dini sehingga kelak menjadi orang yang dapat mengajar Firman Tuhan kepada yang lainnya.

Keempat, “diperlengkapi”, *exartizō* (ayat 17) ditujukan untuk *manusia Allah*. Budiman menafsirkan bahwa yang dimaksud di sini adalah semua manusia yang diciptakan menurut gambar Allah dengan tujuan hidup untuk mempermulikan Allah. Untuk mencapai hal tersebut maka manusia perlu *diperlengkapi* dengan kebenaran-kebenaran Firman Tuhan, sehingga dapat menghasilkan *setiap perbuatan baik*.³¹ Menurut Takanyuai Kitab Suci diberikan Allah untuk memperlengkapi manusia kepunyaannya dalam melakukan setiap perbuatan baik yang merupakan pekerjaan yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya.³² Dengan demikian anak usia dini adalah juga *manusia Allah* yang harus *diperlengkapi* dengan Firman Tuhan sejak tahun-tahun awal kehidupannya.

²⁵ Bob Utley, *Perjalanan Penginjilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius* (Bible International Lesson, 2013).

²⁶ R Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus, Surat-Surat Pastoral*, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 107.

²⁷ Utley, *Perjalanan Penginjilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius*.

²⁸ John R. W. Stott, *II Timotius*, ed. J. A. Motyer (Yayasan komunikasi Bina Kasih, n.d.), 110.

²⁹ Takanyuai and Nelly, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3: 14-17.”

³⁰ Marthen Mau, “Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3: 16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 235–57.

³¹ Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus, Surat-Surat Pastoral*.

³² Takanyuai and Nelly, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3: 14-17.”

Aktualisasi Keluarga Bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Keluarga adalah lembaga yang dibentuk Allah sendiri sejak penciptaan Adam dan Hawa dengan perannya masing-masing. Pernyataan ini diperkuat oleh Ndruru dengan mengutip pernyataan Narramore bahwa struktur dalam keluarga disusun berdasarkan pada skema peraturan Ilahi. Allah yang mengatur peran, wewenang juga tanggung jawab dalam keluarga seperti yang tertulis dalam Firman. Mengutip ayat dari 1 Korintus 11: 3 *“Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah”* dan Kolose 3:20 *“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan”* membuktikan bahwa Tuhan telah menetapkan aturan peran dan tanggung jawab dalam sebuah struktur keluarga yakni suami sebagai “kepala” sementara anggota lainnya berada di bawah wewenang seorang bapak yang sudah ditetapkan Tuhan tersebut.³³ Ndruru menjabarkan skema tersebut dengan suami sebagai kepala keluarga di bumi harus tunduk di bawah otoritas Kristus dan memberikan pertanggungjawaban kepada-Nya, untuk memimpin dan memelihara seisi keluarganya, sementara istri tunduk kepada wewenang suami dan bertanggung jawab kepada Tuhan dan suami mengenai tugasnya mengatur keseharian dalam keluarga dan membimbing anak-anaknya. Selanjutnya anak hidup berada di bawah tanggung jawab kedua orang tuanya.³⁴ Suami dan istri yang menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua secara benar sesuai Firman Tuhan, akan membawa anak menggenapi rancangan Allah semula dalam hidupnya.

Teladan Lois dan Eunike yang mengajar Timotius belajar Kitab Suci sejak masih kecil, masih tetap dapat diaktualisasikan dalam kehidupan keluarga yang memiliki anak usia dini di era disrupsi ini. Marthen Mau menulis bahwa membaca Alkitab dapat meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga anak memiliki kecakapan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, karena dituntun oleh pikiran Kristus berdasarkan dari isi Kitab Suci yang telah diajarkan atau dibacanya.³⁵ Orang tua harus mengandalkan hikmat Tuhan dalam mendidik anak-anak di era yang cepat berubah ini. Boiliu menyampaikan bahwa di era digital ini, orang tua harus mendidik dan mendampingi anak-anak dalam menggunakan berbagai fasilitas digital di rumah sehingga mereka tidak terikat oleh berbagai fasilitas teknologi, tidak mentuhankan teknologi dan tidak menyalahgunakan *gadget* yang dimilikinya. Orang tua harus melakukannya dengan sikap yang penuh kasih dan bijaksana.³⁶ Mempelajari Kitab Suci sejak dini akan membuat anak-anak tumbuh cerdas dan lebih berhikmat menghadapi tantangan hidup di zaman ini.

KESIMPULAN

Usia dini adalah fase yang sangat penting dalam tahapan kehidupan seseorang. Pada usia dini inilah anak dapat menyerap dengan cepat berbagai stimulasi yang diberikan. Pikiran anak yang berkembang dengan pesat dan mampu mengolah berbagai pengalaman yang

³³ Sokhiziduhu Ndruru, “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 32–44.

³⁴ Ndruru.

³⁵ Marthen Mau, Saenom Saenom, and Ferdiana Fransiska, “Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 91–107.

³⁶ Boiliu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0.”

diterima dari lingkungannya dengan cepat membuat seorang anak mudah dibentuk. Namun ada tantangan yang sedang dihadapi oleh anak-anak dan keluarga saat ini, yaitu perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga membawa dampak perubahan hampir di semua lini kehidupan manusia. Masa peralihan besar-besaran ini disebut dengan era disrupsi. Ini tidak bisa dihindari, tetapi harus diadaptasi dengan benar oleh semua individu. Anak-anak usia dini di era disrupsi ini bertumbuh dengan pola yang berbeda dari anak-anak yang hidup pada era sebelumnya. Orang tua harus mengambil peran dan tanggung jawab lebih maksimal dalam pendidikan anak usia dini yang mereka miliki di era ini.

Dalam menghadapi tantangan di era disrupsi ini, keluarga harus menggunakan tuntunan yang tepat dan benar. Alkitab merupakan buku panduan kehidupan terbaik sehingga setiap keluarga harus menjadikannya sebagai panduan dalam mendidik anak-anak belia mereka. Ayat yang terdapat dalam 2 Timotius 3:15-17 dapat dipergunakan sebagai landasan mengajar dan mendidik anak usia dini dalam keluarga. Timotius, seorang gembala muda yang teguh imannya dikarenakan memiliki Eunike, ibunya dan Lois, neneknya yang telah menjadi teladan iman dan telah mengajarnya Kitab Suci sejak ia masih sangat kecil (*apo brophous*). Pembelajaran tersebut membawa Timotius mengenal (*oida*) kebenaran yang memimpinkannya pada keselamatan. Tulisan-tulisan yang diilhami Allah terbukti mengajar (*didasko*) Timotius kepada hikmat, pengetahuan dan kebenaran yang kemudian diterapkannya dalam menghadapi tantangan hidup dan pelayanannya. Lebih lanjut, pengajaran Kitab Suci sejak dini menjadikan Timotius seorang manusia Allah yang diperlengkapi (*exartizo*) untuk setiap perbuatan baik dalam pelayanannya. Anak usia dini juga harus menjadi “manusia Allah” yang diperlengkapi dengan Firman Tuhan sejak tahun-tahun awal kehidupannya. Mempelajari dan menghidupi isi Kitab Suci sejak dini, membuat anak lebih berhikmat mengatasi persoalan, termasuk dalam menghadapi tantangan hidup di zaman ini. Orang tua yang menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan benar dan sesuai dengan ketentuan Allah, akan mampu membawa anak menggenapi rancangan Allah semula dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, Andri. “Penyusunan Album Keterampilan Hidup Sehari-Hari Untuk Anak Usia 2-6 Tahun Berdasar Pada Metode Montessori.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2019): 122–31.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Boiliu, Fredik Melkias. “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Budiman, R. *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus, Surat-Surat Pastoral*. 14th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Daeli, Adventrianis, and Alon Nainggolan. “Persepsi Jean Charlier De Gerson Dan Tuhan Yesus Kristus Mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak.” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 45–57.
- Elytasari, Suvidian. “Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 59–73.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. 13th ed. Jakarta: BPK

- Gunung Mulia, 2008.
- Hardiyana, Andri. "Reurgenisasi Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Globalisasi." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2016).
- Hermawanto, Ariesani, and Melaty Anggraini. "Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas: Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World." LPPM Press UPN" Veteran" Yogyakarta, 2020.
- Krismawati, Yeni, and Adventrianis Daeli. "Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita (Sebuah Kajian Psikologis Dan Teologis)." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 46–65.
- Masganti, Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana, 2015.
- Mau, Marthen. "Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3: 16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 235–57.
- Mau, Marthen, Saenom Saenom, and Ferdiana Fransiska. "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 91–107.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*, 2002.
- Ndruru, Sokhiziduhu. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 32–44.
- Setiyowati, Ester Putri, and Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan." *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.
- Stott, John R. W. *II Timotius*. Edited by J. A. Motyer. Yayasan komunikasi Bina Kasih, n.d.
- Takanyuai, Welmina, and Nelly Nelly. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3: 14-17." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–72.
- Utey, Bob. *Perjalanan Penginjilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius*. Bible International Lesson, 2013.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 43–56.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.